



Unsafe Action pada Peternak Sapi di Kelompok Tani Ternak

Sinta Nirawati Dewi^{1✉}, Anik Setyo Wahyuningsih¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2022
Disetujui Januari 2023
Dipublikasikan April
2023

Keywords:

*Cattle farmer, work accident,
unsafe action*

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.60782>

Abstrak

Sebanyak 7% kecelakaan kerja di dunia terjadi di sektor peternakan. Umumnya kecelakaan di peternakan sapi disebabkan oleh *unsafe action*. Sementara itu, Kelurahan Sumurrejo merupakan sentra peternakan sapi terbesar di Kota Semarang, namun memiliki sistem keselamatan kerja yang tidak memenuhi standar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada peternak sapi. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2022 dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 45 orang, dipilih melalui teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan lembar observasi. Hasil uji *Fisher-exact* menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan *unsafe action* adalah pengetahuan K3 ($p = 0,020$), beban kerja mental ($p = 0,007$), kelelahan kerja ($p = 0,001$). Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p = 1,000$), usia ($p = 0,288$), masa kerja ($p = 0,165$), dan tingkat pendidikan ($p = 0,467$). Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan K3, beban kerja mental, dan kelelahan kerja dengan *unsafe action*, namun tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan dengan *unsafe action*.

Abstract

As many as 7% of work accidents worldwide occurred in the livestock sector. Unsafe actions cause most accidents on cattle farms. Meanwhile, Sumurrejo Village, the largest cattle farming center in Semarang City, had a workplace safety system that did not meet standards. This study aimed to determine the factors associated with unsafe actions in cattle farmers. The research was conducted in July – August 2022 using a cross-sectional approach. The number of samples was 45 people, selected through a total sampling technique. The instruments used were questionnaires and observation sheets. The results showed that the variables related to unsafe action were OSH knowledge ($p = 0.020$), mental workload ($p = 0.007$), and work fatigue ($p = 0.001$). There was no relationship between gender ($p = 1.000$), age ($p = 0.288$), work period ($p = 0.165$), and level of education ($p = 0.467$). This study concluded that there was a relationship between OSH knowledge, mental workload, and work fatigue with unsafe action, but there was no relationship between gender, age, work period, and level of education with unsafe action.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran
Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229
E-mail: shintadw9@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang terjadi di tempat kerja dan keberadaannya tidak terduga serta tidak dikehendaki sehingga dapat mengakibatkan kerugian baik fisik maupun materil (Handari, 2021). Kecelakaan kerja terjadi karena adanya potensi bahaya (*hazard*) yang terdapat di lingkungan kerja, sehingga menimbulkan insiden bagi manusia, lingkungan kerja, maupun peralatan kerja (Syafiq, 2018). Sebanyak 80-85% kecelakaan kerja terjadi akibat kelalaian dari pekerja, sedangkan sebanyak 15-20% disebabkan oleh kondisi tidak aman (Kristianti, 2018).

Kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu *unsafe action* dan *unsafe condition*. *Unsafe action* merupakan perilaku individu yang melanggar asas – asas dan peraturan keselamatan sehingga membahayakan diri sendiri, pekerja lainnya, dan lingkungan sekitarnya (Martiwati, 2017). *Unsafe action* menjadi salah satu faktor terbesar penyebab kecelakaan di tempat kerja. Menurut Teori Heinrich dalam bukunya *The Accident Prevention*, *unsafe action* bersama dengan *unsafe condition* berperan dalam menyebabkan kecelakaan di tempat kerja (Gharibi, 2016).

Pekerjaan di bidang agrikultur merupakan salah satu pekerjaan yang paling berbahaya, dan menyebabkan peningkatan jumlah kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja setiap tahunnya (Mucci, 2020). Berdasarkan data statistik yang dihimpun oleh *Census of Fatal Occupational Injuries* (CFOI) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 pekerja di sektor pertanian memiliki tingkat kecelakaan kerja fatal sebanyak 23,1 per 100.000 pekerja dan mengalami risiko kematian tujuh kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja di bidang lainnya (Weichelt, 2022). Sebanyak 7% kecelakaan kerja di seluruh dunia terjadi di sektor peternakan sapi (Ehrhard, 2022).

BPJS Ketenagakerjaan mencatat jumlah kejadian kecelakaan kerja di Indonesia relatif masih tinggi. Sepanjang 2021, terdapat 234.270 kasus kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan,

2022). Jumlah tersebut naik sebanyak 5% dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 221.740 kasus. Kasus kecelakaan kerja di Jawa Tengah terpantau mengalami cukup tinggi. Selama tahun 2020 terdapat 212 kasus kecelakaan kerja dan meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi 262 kasus (Pemprov Jawa Tengah, 2022). Pada tahun 2021, kasus kecelakaan kerja di Kota Semarang meningkat dibandingkan pada tahun 2020 menjadi 30 kasus, dengan total korban sebanyak 30 orang, 25 orang di antaranya sembuh dan 5 orang lainnya tergolong sementara tidak mampu bekerja (STMB) (Disnakertrans Jawa Tengah, 2022). Sementara itu, berdasarkan data kunjungan wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Gunungpati melaporkan sepanjang tahun 2021 jumlah kecelakaan kerja di Kecamatan Gunungpati sebanyak 120 kasus dan 110 kasus lainnya merupakan penyakit akibat kerja (Puskesmas Gunungpati, 2022).

Pekerja di peternakan sapi memiliki risiko tinggi terpapar beragam bahaya selama di tempat kerja sehingga rentan mengalami kecelakaan kerja. Dengan ukurannya yang besar, sapi mudah melukai sampai membunuh pekerja, terutama ketika sapi tersebut sedang dalam keadaan panik (Pranamyaditia, 2016). Selain disebabkan oleh serangan sapi, cedera yang dialami oleh peternak sapi disebabkan oleh beragam faktor risiko berbahaya, seperti postur tubuh yang kurang baik, gerakan kerja yang sulit dan berulang, serta jam kerja yang terlalu panjang juga memengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja di peternakan (Lunner-Kolstrup, 2016).

Kelompok Tani Ternak (KTT) Rejeki Lumintu dan Kelompok Tani Ternak (KTT) Rejo Makmur adalah sentra peternakan sapi terbesar di Kelurahan Sumurrejo yang hingga saat ini masih beroperasi dan dikembangkan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Jumlah keseluruhan sapi yang dihasilkan dari kedua Kelompok Tani Ternak tersebut berjumlah 280 ekor yang terdiri dari sapi perah dan sapi potong (jantan) dengan jenis Peranakan *Friesian Holstein* (PFH). Dalam tahapan proses kerjanya terdapat

perbedaan antara proses kerja peternakan sapi perah dan peternakan sapi jantan. Proses kerja peternakan sapi perah antara lain: (1) pembersihan kandang dan hewan, 2) pencarian rumput dan pemberian pakan, (3) pemerahan susu, dan (4) penjualan susu sapi. Sedangkan pada peternakan sapi jantan, proses kerja hanya terdiri dari: (1) pembersihan kandang, serta (2) pencarian rumput dan pemberian pakan.

Hasil survei awal yang telah dilakukan pada bulan April 2022 diketahui bahwa dari 10 peternak sapi yang diamati seluruhnya melakukan *unsafe action*, di antaranya 10 peternak (100%) bekerja tanpa SOP, 9 peternak (90%) tidak menggunakan APD lengkap, 7 peternak (70%) menaruh peralatan di sembarang tempat, 6 peternak (60%) tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah pemerah susu sapi, 10 peternak (100%) tidak menggunakan sarung tangan ketika mengemas susu sapi, 10 peternak (100%) merokok di area kandang sapi, 10 peternak (100%) bekerja dengan posisi yang salah, 8 peternak (80%) bekerja secara terburu – buru, 9 peternak (90%) mengangkat beban terlalu berlebihan (>30 kg), 4 peternak (40%) membetulkan mesin yang sedang beroperasi, serta 7 peternak (70%) mengobrol dan bergurau ketika sedang bekerja.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 10 peternak yang diwawancarai seluruhnya mengatakan bahwa setidaknya mereka pernah mengalami kecelakaan setiap harinya, seperti tangan terluka akibat terbeset pemotong rumput, terjatuh akibat membawa beban rumput melebihi kapasitas, terseruduk, tertendang, dan tersabet sapi, terpeleset karena lantai licin, dan tergores peralatan tajam lainnya. Kurangnya pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja menjadi penyebab utama pekerja tidak mengetahui potensi bahaya yang ada di tempat kerjanya, sehingga mereka mengacuhkan peraturan yang berlaku dan memunculkan motivasi untuk berperilaku tidak aman di tempat kerja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada

pada peternak sapi di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo Kota Semarang, dimana masih belum banyak penelitian terkait topik serupa yang dilakukan di bidang peternakan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada peternak sapi di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo Kota Semarang.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 55 peternak sapi, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 45 orang karena 10 orang lainnya sudah digunakan pada survei awal penelitian. Sampel diperoleh dengan berdasarkan teknik *total sampling*. Waktu penelitian pada bulan Juli - Agustus 2022 yang berlokasi di Kelompok Tani Ternak (KTT) Rejo Makmur dan Kelompok Tani Ternak (KTT) Rejeki Lumintu, Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang.

Variabel yang diteliti yaitu jenis kelamin, usia, masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan K3, beban kerja mental, dan kelelahan kerja. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap beberapa faktor-faktor perilaku, lalu dikaitkan dengan *unsafe action* pada peternak sapi di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil kuesioner dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak lain meliputi gambaran tempat kerja, proses kerja, dan manajemen K3 kedua peternakan. Instrumen dinyatakan valid jika korelasi setiap butir memiliki nilai positif dengan r hitung > r tabel ($n = 30$, r hitung = 0,361) pada taraf signifikan 5%. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r tabel dengan nilai r hasil yaitu nilai α yang

terdapat di akhir *output*. Dengan $n = 30$ dan signifikansi 5% diketahui r tabel (0,361), soal dinyatakan reliabel apabila $r_{alpha} > r$ tabel (0,361).

Data diolah menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu jenis kelamin, usia, masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan K3, beban kerja mental, dan kelelahan kerja. Analisis bivariat dilakukan untuk menilai hubungan suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat yang dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher-exact*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 45 responden penelitian, pada saat dilakukan observasi menggunakan lembar observasi oleh peneliti didapatkan hasil *unsafe action* yang dilakukan oleh peternak sapi di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil observasi *unsafe action* pada Tabel 1., dari 45 responden sebanyak 75,6% pekerja melakukan *unsafe action* saat bekerja, di antaranya yang paling banyak adalah 42 pekerja (93,3%) tidak menggunakan APD lengkap, berupa masker, sarung tangan, dan sepatu *boot*. Peternak mengatakan bahwa

mereka tidak nyaman menggunakan masker karena merasa pengap dan sulit bernafas, kemudian tidak menggunakan sarung tangan karena dirasa menyebabkan tangan licin dan mengganggu pekerjaan, dan hampir seluruh peternak melakukan pekerjaannya dengan menggunakan sandal jepit karena alasan panas dan tidak nyaman jika menggunakan sepatu saat bekerja.

Hasil analisis univariat Tabel 2. diketahui bahwa dari 45 responden, 41 responden (91,1%) didominasi oleh peternak laki – laki dan 4 responden (8,9%) merupakan peternak perempuan. Sebanyak 23 responden (51,1%) merupakan peternak usia muda (18-40 tahun) dan 22 responden lainnya (48,9%) merupakan peternak usia tua (>40 tahun). Responden dengan masa kerja ≤ 5 tahun paling banyak sejumlah 28 responden (62,2%) dan paling sedikit responden yang memiliki masa kerja > 5 tahun, jumlahnya sebanyak 17 responden (37,8%).

Dari 45 responden jumlah responden dengan tingkat pendidikan rendah paling banyak sejumlah 32 responden (71,1%) dan responden dengan tingkat pendidikan tinggi sejumlah 13 responden (28,9%). Dalam penelitian ini, terdapat 31 responden (68,9%) yang memiliki pengetahuan K3 rendah dan sebanyak 14 responden (31,1%) dengan pengetahuan K3 yang tergolong tinggi.

Tabel 1. Model Pengukuran Hasil Penelitian

No	<i>Unsafe action</i> yang dilakukan	Frekuensi	Persentase
1.	Peternak tidak menggunakan APD lengkap.	42	93,3%
2.	Peternak menggunakan APD yang rusak atau cacat	22	48,8%
3.	Bekerja dengan kecepatan yang membahayakan.	4	8,8%
4.	Peternak merokok pada saat bekerja	35	77,7%
5.	Peternak memainkan <i>handphone</i> ketika sedang bekerja	10	22,2%
6.	Peternak gagal dalam mengamankan pekerja lainnya (seperti tidak menegur pekerja lain yang melakukan kesalahan).	3	6,6%
7.	Peternak tidak mematikan peralatan mesin yang telah digunakan	3	6,6%
8.	Posisi tubuh yang salah saat mengangkat beban	15	33,3%
9.	Bekerja dengan terburu-buru	25	55,5%
10.	Peternak memperbaiki peralatan yang sedang beroperasi	7	15,5%
11.	Peternak bersenda gurau selama bekerja	39	86,6%

Tabel 2. Hasil Uji Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – laki	41	91,1
	Perempuan	4	8,9
Usia	18 – 40 tahun	23	51,1
	>40 tahun	22	48,9
Masa Kerja	≤ 5 tahun	28	62,2
	> 5 tahun	17	37,8
Tingkat Pendidikan	Rendah	32	71,1
	Tinggi	13	28,9
Pengetahuan K3	Rendah	31	68,9
	Tinggi	14	31,1
Beban Kerja Mental	Berat	32	71,1
	Ringan	13	28,9
Kelelahan Kerja	Lelah	37	82,2
	Tidak Lelah	8	17,8

Distribusi responden dengan beban kerja mental berat sejumlah 32 responden (71,1%) dan responden dengan beban kerja mental ringan sejumlah 13 orang (28,9%). Dalam penelitian ini, distribusi pekerja yang mengalami kelelahan paling banyak sejumlah 37 responden (82,2%) dan distribusi pekerja yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 8 responden (17,8%).

Tabel 3. menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan K3 (p -value = 0,020), beban kerja mental (p -value = 0,007), dan kelelahan kerja (p -value = 0,001) dengan *unsafe action* pada peternak sapi di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang. Sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan dengan *unsafe action* yaitu jenis kelamin (p -value = 1,000), usia (p -value = 0,288),

masa kerja (p -value = 0,165), dan tingkat pendidikan (p -value = 0,467).

Jenis kelamin adalah perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki – laki yang dapat diamati sejak individu tersebut dilahirkan (Hungu, 2016). Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa hasil analisis bivariat variabel jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan *unsafe action* pada peternak sapi di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang (p -value = 1,000, $p > 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustiya (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan *unsafe action* pekerja. Pada penelitian ini *unsafe action* lebih

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Variabel Bebas dengan *Unsafe Action*

Variabel Bebas	p -value	PR	95% CI	Keterangan
Jenis Kelamin	1,000	1,008	0,56 – 1,82	Tidak berhubungan
Usia	0,288	1,238	0,91 – 1,68	Tidak berhubungan
Masa Kerja	0,165	1,3	0,955 – 1,770	Tidak berhubungan
Tingkat Pendidikan	0,467	0,849	0,618 – 1,167	Tidak berhubungan
Pengetahuan K3	0,020	1,742	1,014 – 2,992	Berhubungan
Beban Kerja Mental	0,007	1,896	1,039 – 3,460	Berhubungan
Kelelahan Kerja	0,001	3,459	1,035 – 11,56	Berhubungan

banyak dilakukan oleh peternak berjenis kelamin laki – laki, sejumlah 31 responden (75,6%), sedangkan hanya 3 responden (75%) peternak berjenis kelamin perempuan yang melakukan tindakan tidak aman.

Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dan *unsafe action* pada penelitian ini diakibatkan karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peternak sapi diketahui bahwa beban kerja yang ditanggung oleh masing – masing peternak baik laki – laki maupun perempuan besarnya sama, dan proses kerja yang dilakukan pun sama sehingga seperti sektor informal lainnya, dalam peternakan sapi ini tidak ada perlakuan khusus terkait beban kerja yang diberikan kepada peternak perempuan karena seluruh peternak di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo melaksanakan pekerjaannya secara individual. Pekerja laki – laki lebih banyak memfokuskan diri di tempat kerja dengan pekerjaan berat, serta cenderung menggunakan akal (*logic*) daripada perasaan dalam bertindak, namun laki – laki tidak suka bekerja di bawah aturan sehingga sering melakukan pelanggaran terkait aturan yang memicu *unsafe action* dan berisiko terjadi kecelakaan kerja (Siregar, 2014). Di sisi lain, pekerja perempuan cenderung lebih berhati – hati dan memikirkan risiko dari setiap tindakan yang dilakukannya. Secara psikis, perempuan dinilai lebih mampu mengendalikan emosinya, memiliki tingkat ketelitian dan pemecahan masalah yang lebih baik dari laki – laki, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk berperilaku aman atau tidak di tempat kerja (Irawanti, 2021).

Usia berkaitan erat dengan kinerja seseorang karena pada usia yang meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi organ tubuh sehingga fisiologis dan kemampuan tubuh untuk bekerja akan menurun (Budiman, 2017). Berdasarkan hasil analisis bivariat variabel usia pada Tabel 3. diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan *unsafe action* pada peternak sapi di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang ($p\text{-value} = 0,288, p > 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama (2015) yang menyatakan

bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan *unsafe action*. Pekerja usia muda lebih banyak melakukan *unsafe action* dengan jumlah 21 responden (86,7%). Sedangkan 13 responden (70%) peternak usia tua diketahui melakukan *unsafe action*.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa kecenderungan peternak usia muda untuk melakukan kesalahan ketika bekerja disebabkan karena kemampuan mereka untuk mengenali bahaya yang ada di tempat kerja masih rendah. Irawanti (2021) menyatakan bahwa pekerja muda lebih berisiko untuk terkena potensi bahaya dan mengalami kerugian karena karakter dari pekerja muda belum dapat menilai risiko bahaya yang berada pada beberapa situasi, serta masih mencari jati diri, tidak ingin terlihat lemah, dan ingin menjadi individu yang mandiri. Kewaspadaan seseorang akan kecelakaan kerja akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, dengan bertambahnya usia seseorang akan dapat menunjukkan pola pikir yang rasional, lebih dapat mengontrol emosi yang tidak stabil, namun di sisi lain memiliki anggapan remeh terhadap bahaya dan risiko yang ada di tempat kerja sehingga dapat membuat pekerja menjadi kurang berhati – hati dalam bekerja (Sangaji, 2018). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa *unsafe action* tidak bergantung pada usia pekerja, melainkan dari faktor lainnya, terutama tingkat konsentrasi dan motivasi untuk bersikap hati – hati ketika bekerja yang ditanamkan dalam diri masing – masing individu.

Masa kerja diartikan sebagai waktu seorang pekerja mulai bekerja sampai batas waktu tertentu (Suma'mur, 2014). Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 2., menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan *unsafe action* peternak sapi Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang ($p\text{-value} = 0,165, p > 0,05$). Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2019) bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan *unsafe action* dengan nilai $p = 1,000$. Dalam penelitian ini, sebanyak 28 responden (88,2%) peternak

dengan masa kerja baru (≤ 5 tahun) lebih banyak melakukan *unsafe action* dibandingkan dengan peternak baru (>5 tahun), sejumlah 17 responden (67,9%).

Peternak dengan masa kerja baru belum mengetahui prosedur kerja, fasilitas kerja, kebiasaan, peralatan kerja, peraturan yang berlaku, dan lingkungan di tempat kerja baru. Hal ini menyebabkan pekerja usia muda memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun minim pengalaman, sehingga memicu pekerja untuk berperilaku tidak aman selama bekerja. Asilah (2020) menyatakan bahwa pekerja baru pada umumnya belum mendalami tahapan pekerjaan yang dilakukan dan bahaya yang ditimbulkan, sehingga pekerja baru rentan mengalami kecelakaan kerja.

Pratama (2015) menyatakan bahwa semakin bertambahnya masa kerja, maka akan semakin rendah persentase pekerja tersebut untuk melakukan *unsafe action*. Namun, masa kerja yang lama dapat menimbulkan rasa bosan atas pekerjaan berulang-ulang dan menciptakan perasaan kepada pekerja bahwa mereka merasa sudah sangat menguasai pekerjaannya sehingga akan mengabaikan beberapa tahapan kerja untuk mempercepat pekerjaan. Pernyataan tersebut turut diperkuat oleh hasil survei ILO dalam (Sebrina, 2021) yang menyatakan bahwa pekerja lama dan berpengalaman bukan merupakan jaminan bahwa mereka tidak akan melakukan tindakan tidak aman.

Pendidikan merupakan faktor pemicu yang memotivasi seseorang untuk berperilaku dan bersikap. Tingkat pendidikan pekerja dapat menentukan luasnya pengetahuan dan bagaimana pekerja tersebut bersikap di tempat kerja. Pendidikan tenaga kerja merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kesadaran pekerja agar berperilaku aman (Permana, 2014). Hasil penelitian pada Tabel 3. menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan *unsafe action* peternak sapi Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang ($p\text{-value} = 0,467$, $p > 0,05$). Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Suryanto (2017) yang mengungkapkan bahwa

tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan *unsafe action* ($p\text{-value} = 0,054$). Sebanyak 23 responden (71,9%) peternak dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak melakukan tindakan tidak aman, sebaliknya hanya 11 responden (84,6%) peternak dengan tingkat pendidikan tinggi yang melakukan tindakan tidak aman.

Tidak ada perbedaan antara responden dengan tingkat pendidikan tinggi dan responden dengan tingkat pendidikan rendah, karena tingkat pendidikan yang diperoleh tidak berpengaruh terhadap pengetahuan K3 yang dimiliki oleh peternak. Menurut Aryantiningih (2016) menyatakan bahwa pendidikan rendah mempunyai risiko yang tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja karena pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaannya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan yang beragam dengan *skill* yang berbeda pula, mengingat bahwa pekerjaan di peternakan merupakan pekerjaan yang menuntut kekuatan fisik, kecakapan mental, dan keterampilan dibandingkan dengan kemampuan pendidikan formal. Namun, semakin tinggi tingkat pendidikan formal pekerja tentu tidak menjamin semakin baik perilakunya karena beberapa pekerjaan tidak selalu mengutamakan tingkat pendidikan sebagai dasar penerimaan kerja, melainkan keterampilan fisik dan kecakapan mental (Suryanto, 2017).

Pengetahuan didapatkan sebagai bagian dari proses berpikir dan merasakan suatu objek yang dapat dilihat, dirasakan, dan didengar. Sementara itu, pengetahuan K3 didapatkan melalui proses pembelajaran selama di sekolah, pelatihan, maupun pengalaman pekerja (Safitri, 2019).

Tabel 2. menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan K3 dengan *unsafe action* pada peternak sapi Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang ($p\text{-value} = 0,020$, $p < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami (2021) dan Asfian (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan K3 dengan kejadian *unsafe action*.

Pada penelitian ini, sebanyak 27 peternak (87,1%) dengan pengetahuan K3 rendah cenderung berperilaku tidak aman. Hanya 7 peternak (50%) dengan pengetahuan K3 tinggi yang cenderung berperilaku aman. Hal tersebut terjadi karena peternak dengan tingkat pengetahuan K3 yang rendah kurang mengetahui risiko bahaya yang ada sekitarnya dan memiliki keterampilan yang kurang tanggap dalam mencegah kecelakaan kerja di tempat kerjanya sehingga peternak dengan tingkat pengetahuan K3 rendah sangat berisiko untuk melakukan *unsafe action* kategori tinggi.

Yudhawan (2017) dalam kajiannya menyebutkan minimnya pengetahuan pekerja terkait bahaya, peraturan, dan cara kerja yang aman menyebabkan pekerja rentan melakukan *unsafe action* sehingga berpotensi menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan Tabel 3., diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara beban kerja mental dengan *unsafe action* pada peternak sapi Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang ($p\text{-value} = 0,007$, $p < 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara beban kerja mental dengan *unsafe action* ($p\text{-value} = 0,023$). Peternak dengan beban kerja mental berat lebih mudah melakukan *unsafe action*, jumlahnya sebanyak 28 responden (87,5%). Sedangkan peternak dengan beban kerja mental ringan hanya sedikit yang melakukan tindakan tidak aman, sejumlah 6 responden (46,2%). Hal tersebut terjadi karena tidak semua aktivitas pekerjaan di peternakan sapi menggunakan fisik, namun peternak juga dituntut untuk dapat memenuhi target lain setiap harinya. Furey (2016) menyatakan bahwa pekerja di peternakan sapi lebih mudah mengalami stress kerja akibat beban kerja mental yang tinggi yang berujung pada kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan fakta di lapangan, beban kerja yang ditanggung peternak lebih tinggi dengan waktu kerja relatif panjang, namun minim waktu untuk beristirahat. Umumnya

peternak sudah bekerja mulai pukul 6 pagi hari dan akan selesai pada pukul 6 sore harinya. Namun waktu istirahat mereka biasanya hanya berkisar 1 jam saja setiap harinya. Budiman (2017) menyatakan bahwa pekerjaan berat membutuhkan waktu istirahat yang lebih sering dan waktu kerja yang lebih pendek. Jika ada penambahan waktu kerja, maka hal tersebut melebihi kapasitas pekerja untuk menyelesaikan pekerjaannya sehingga menimbulkan kelelahan.

Kelelahan kerja merupakan pelemahan kondisi fisik tubuh, motivasi, dan kegiatan untuk melakukan pekerjaan. Kelelahan kerja seringkali disebabkan oleh beragam faktor pendorong, di antaranya kondisi lingkungan kerja, psikis (motivasi, kepuasan kerja, keinginan, dan sebagainya), faktor internal (jenis kelamin, usia, status gizi), dan organisasi (waktu kerja, istirahat, kerja rotasi *shift*) (Yusril, 2020).

Berdasarkan Tabel 3., diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan *unsafe action* pada peternak sapi Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang ($p\text{-value} = 0,001$, $p < 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan Sovira (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelelahan dengan *unsafe behavior* ($p\text{-value} = 0,018$). Pada Tabel 2. diketahui sebanyak 32 responden (86,5%) peternak yang mengalami kelelahan lebih banyak melakukan tindakan tidak aman, sedangkan 6 responden (25%) peternak yang tidak mengalami kelelahan lebih banyak melakukan tindakan aman.

Adanya korelasi antara kelelahan dengan kejadian *unsafe action* dalam penelitian ini diakibatkan oleh durasi waktu kerja yang panjang (>8 jam per hari), jam kerja yang tidak teratur, kurangnya waktu istirahat, dan beban kerja yang tinggi di peternakan sapi sehingga menurunkan konsentrasi dan motivasi kerja yang berakibat pada terjadinya kesalahan dalam bekerja. Jika pekerja bekerja melebihi batas standar (8 jam per hari) maka akan timbul rasa lelah dan menurunkan kemampuan berkonsentrasi sehingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Asilah, 2020).

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara, peternak tidak menyadari jika mereka mengalami kelelahan kerja sehingga ketika muncul gejala kelelahan, maka biasanya mereka akan mengonsumsi kafein atau minuman penambah energi agar tetap terjaga, lalu merokok ketika sedang bekerja untuk menstimulasi diri dari kelelahan. Tarwaka (2014) menyatakan bahwa kemampuan tubuh untuk menyerap oksigen (O₂) akan menurun pada individu yang sering merokok, sehingga mereka lebih mudah mengalami kelelahan. Kondisi kelelahan umumnya menunjukkan gejala yang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya konsentrasi saat bekerja, sehingga terjadi penurunan tingkat kewaspadaan dan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan saat melakukan pekerjaan (Desmayanny, 2020).

PENUTUP

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3, beban kerja mental, dan kelelahan kerja dengan *unsafe action* pada peternak sapi di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang. Sedangkan jenis kelamin, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan *unsafe action* pada peternak sapi di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang.

Untuk mengurangi *unsafe action* pada peternak sapi di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, Kota Semarang, diharapkan peternak dapat meningkatkan pengetahuan akan keselamatan kerja di peternakan sapi. Untuk mengurangi kelelahan kerja dan beban kerja mental yang tinggi, peternak dapat menggunakan waktu istirahat dengan baik, berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan tubuh, mengurangi konsumsi kafein dan rokok, serta mencukupi kebutuhan air putih untuk terhindar dari dehidrasi. Ketika terpapar suhu panas. Bagi Puskesmas Kecamatan Gunungpati diharapkan mampu membentuk

tim Unit Kesehatan Kerja (UKK) khusus yang menangani masalah K3 di Kelompok Tani Ternak Kelurahan Sumurrejo, sekaligus mengadakan pelatihan K3 untuk peternak sapi yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kota Semarang. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel – variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini di antaranya sikap, motivasi, kenyamanan APD, dan faktor ergonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiya, H., Listyandini, R. and Ginanjar, R. 2020. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja. *Promotor*, 3(5): 473–487.
- Aryantiningsih, D. S., & Husmaryuli, D. 2016. Kejadian Kecelakaan Kerja Pekerja Aspal Mixing Plant (AMP) & Batching Plant di PT. LWP Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 145–150.
- Asfian, P., Zulfiani, U. and Yusran, S. 2021. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja di PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Kota Kendari. *JK3UHO (Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo)*, 2(2): 65–71.
- Asilah, N. and Yuantari, M.G.C. 2020. Analisis Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Tahu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1): 1–10. Available at: <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41434>.
- Budiman, A., Husaini, H. and Arifin, S. 2017. Hubungan Antara Umur Dan Indeks Beban Kerja Dengan Kelelahan Pada Pekerja Di PT. Karias Tabing Kencana. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2): 121–130. Available at: <https://doi.org/10.20527/jbk.v1i2.3151>.
- Desmayanny, D.A., Wahyuni, I. and Ekawati. 2020. Literature Review : Faktor Terjadinya Unsafe Action Pada Pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Jurnal)*, 8(6): 832–839.
- Disnakertrans Jawa Tengah. 2022. *Jenis Kecelakaan Kerja 2018-2021*. Semarang. Available at: <https://data.jatengprov.go.id/dataset/jenis-kecelakaan-kerja-2018-2021>.
- Ehrhard, S., Botte, F., Klukowska-Rötzler, J., Exadaktylos, A. K., & Jakob, D. A. 2022. Cattle-related trauma: a 10-year retrospective cohort study of patients admitted to a single

- tertiary trauma centre in Switzerland. *Swiss Medical Weekly*, 152(30201), 1–6. <https://doi.org/10.4414/sm.w.2022.w30201>
- Fauziah, A., Rinawati, S. and Hastuti, H. 2021. Correlation Between Physical and Mental Workload With Unsafe Action of Gamelan Workers Desa Wirun, Sukoharjo. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 6(1): 23–34.
- Furey, E.M. et al. 2016. The Roles of Financial Threat, Social Support, Work Stress, and Mental Distress in Dairy Farmers' Expectations of Injury. *Frontiers in Public Health*, 4(126): 1–11. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2016.00126>.
- Gharibi, V., Bagher Mortazavi, S., Jonaidi Jafari, A., Malakouti, J., Bagheri, M., & Abadi, H. 2016. The Relationship between Workers' Attitude towards Safety and Occupational Accidents Experience. *International Journal of Occupational Hygiene*, 8(3), 145–150. <http://ijoh.tums.ac.ir>
- Handari, S.R.T. and Qolbi, M.S. 2021. Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1): 90–98.
- Hungu. 2016. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Irawanti, Y., Novianus, C., & Setyawan, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pelaporan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi PT. X Tahun 2020. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(1), 55–63. <https://doi.org/10.25077/jk31.2.1.55-63.2021>
- Kristianti, I. and Tualeka, A.R. 2018. Hubungan Safety Inspection Dan Pengetahuan Dengan Unsafe Action Di Departemen Rolling Mill. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(3): 300–309.
- Lunner-Kolstrup, C. and Ssali, T.K. 2016. Awareness and Need for Knowledge of Health and Safety among Dairy Farmers Interviewed in Uganda. *Frontiers in Public Health*, 4(June): 1–24. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2016.00137>.
- Martwi, R., Koesyanto, H. and Pawenang, E.T. 2017. Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Pembangunan Gedung. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(4): 61–71.
- Mucci, N., Traversini, V., Lulli, L. G., Baldassarre, A., Galea, R. P., & Arcangeli, G. 2020. Upper Limb's Injuries in Agriculture: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4501), 1–18.
- Permana, A.S. 2014. *Hubungan Personal Factor dengan Unsafe Action Proses Pemasangan Pipa Baja oleh PT. Putra Negara Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pranamyaditia, C.D. 2016. Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja Peternakan Sapi di PT X Cabang Kota Kediri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 5(1): 1–10.
- Pratama, A.K. 2015. Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Unsafe Action Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Terminal Petikemas Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 1(4): 64–73.
- Puskesmas Gunungpati. 2022. *Data Kesehatan Kerja, Olahraga, dan Tradisional*. Semarang.
- Ramadhany, F.A. and Pristya, T.Y.R. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Selamat (Unsafe Act) pada Pekerja di Bagian Produksi PT Lestari Banten Energi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2): 199–205.
- Safitri, F.D. and Widajati, N. 2019. The Correlation between Knowledge, Attitudes toward Occupational Safety and Health and Near Miss. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 8(3): 328–335.
- Sangaji, J., Jayanti, S. and Lestyanto, D. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5): 563–571.
- Sebrina, R.N.F. and Wahyuningsih, A.S. 2021. Unsafe Action pada Pekerja Bagian Produksi di CV Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3): 703–712. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJP HN>.
- Sovira, B. and Nurjanah. 2015. Perilaku Tidak Aman (Unsafe Behaviour) Pada Pekerja Di Unit Material PT. Sango Ceramics Indonesia Semarang. *Jurnal Visikes*, 14(2): 353–360.
- Suma'mur. 2014. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Edisi 2)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suryanto, D.I.D. and Widajati, N. 2017. Hubungan Karakteristik Individu Dan Pengawasan K3 Dengan Unsafe Action Tenaga Kerja Bongkar Muat. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1): 51–63.

- Syafiq, U. and Perdhana, M.S. 2018. Kecelakaan Kerja pada Perusahaan Konstruksi: Sebuah Telaah Literatur. *Diponegoro Journal Of Management*, 7(2): 1–9.
- Tarwaka. 2014. *Ergonomi Industri (Dasar-dasar Pengetahuan Ergonomic dan Aplikasi Di Tempat Kerja)*. Surakarta: Harapan Press.
- Utami, S.A. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Bagian Produksi Tambang PT. Arteria Daya Mulia Kota Cirebon Tahun 2021. *Journal of Health Research Science*, 1(02): 83–89.
- Weichelt, B., Scott, E., Burke, R., Shutske, J., Gorucu, S., Sanderson, W., Madsen, M., Redmond, E., Murphy, D. J., & Rautiainen, R. 2022. What about the Rest of Them? Fatal Injuries Related to Production Agriculture Not Captured by the Bureau of Labor Statistics (BLS) Census of Fatal Occupational Injuries (CFOI). *Journal of Agromedicine*, 27(1), 35–40.
<https://doi.org/10.1080/1059924X.2021.1956663>
- Yudhawan, Y.V. and Dwiyantri, E. 2017. Hubungan Personal Factors dengan Unsafe Actions pada Pekerja Pengelasan Di PT DOK dan Perkapalan Surabaya. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), pp. 88–98.
- Yusril, M., Alwi, M.K. and Hasan, H. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Sermani Steel. *Window of Public Health Journal*, 1(4): 370–381.